

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Simbol manifestasi negara demokrasi adalah gagasan demokrasi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pemilihan Umum (Pemilu) menjadi bagian utama dari gagasan demokrasi tersebut. Proses momentum politik melalui Pemilu ini merupakan barometer sukses atau tidaknya proses demokrasi yang berlangsung di sebuah negara. Di Indonesia, untuk pertama kalinya kesuksesan momentum politik tersebut tercatat dalam sejarah Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2004 yang berlangsung relatif lancar. Dalam pesta politik yang ditetapkan selama kurun waktu lima tahun sekali itu, rakyat secara bebas dan langsung dapat memilih pemimpin negara sesuai keinginan hati nurani tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Pelaksanaan Pemilu sesungguhnya merupakan tradisi politik yang menjunjung tinggi nilai partisipasi politik. Wujud keterlibatan politik masyarakat dapat tergambar jelas melalui tingkat partisipasi politik rakyat. Sehubungan dengan ini Sudijono (1995:58) menyebutkan, “partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara secara langsung atau tidak langsung”.

Berkaitan dengan ini, tingkat partisipasi politik masyarakat saat ini nyatanya masih belum sesuai dengan harapan. Di tengah kesempatan dalam

mendapatkan hak pilih dalam Pemilu, sebagian kalangan masyarakat menanggapi dengan sikap skeptis, pesimistis, bahkan kemudian bersikap apatis untuk tidak memilih dalam Pemilu. Dengan demikian para pemilih yang memutuskan untuk tidak memilih dalam Pemilu yang lebih dikenal dengan kalangan golongan putih (golput), secara langsung maupun tidak langsung telah menunjukkan bahwa di Indonesia, tingkat partisipasi politik yang ada masih belum berjalan maksimal. Pernyataan tersebut didukung pula oleh data hasil survey nasional harian Kompas, tanggal 14 Juli 2009, disebutkan bahwa angka golput pada saat Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009 mencapai angka di atas 25%. Kalangan golput tersebut terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali kalangan pemilih pemula.

Dalam kategori politik, kaum remaja dimasukkan dalam kelompok pemilih pemula. Mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih. Dengan hak pilih itu, kaum remaja yang sudah berusia 17 tahun mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa lain. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, disebutkan bahwa “Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih”. Pemilih pemula yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, atau pemilih dengan rentang usia 17-21 Tahun memiliki alasan tersendiri untuk memilih golput.

Pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemilih dewasa pada umumnya. Perbedaan karakteristik tersebut terletak dari segi usia,

profesi, dan pola pikir. Pemilih pemula yang terdiri dari pelajar biasanya memiliki pemikiran tersendiri yang lebih idealis. Sehubungan dengan ini Priyono (1987:28) menyatakan bahwa:

Siswa atau remaja pada umumnya memiliki suatu sistem sosial yang seolah-olah menggambarkan bahwa mereka mempunyai dunia sendiri. Dalam sistem remaja ini terdapat kebudayaan yang antara lain mempunyai nilai-nilai, norma-norma. Sikap serta bahasa tersendiri yang berbeda dari orang dewasa. Dengan demikian remaja pada umumnya mempunyai persamaan dalam pola tingkah laku, sikap dan nilai, dimana pola tingkah laku kolektif ini dapat berbeda dalam beberapa hal dengan orang dewasa.

Karakteristik pemilih pemula yang berbeda dengan karakteristik dewasa lainnya tersebut, menjadikan karakteristik pemilih pemula tergolong unik. Jiwa muda pada masa pubersitas dengan idealisme tinggi menjadi bagian dari ciri khas karakteristik unik pemilih pemula. Dengan demikian, perlu diupayakan perlakuan khusus sosialisasi politik terhadap kaum remaja sebagai upaya pendekatan untuk menekan rendahnya partisipasi politik pemilih pemula menjelang Pemilu.

Namun, sosialisasi politik terhadap pemilih pemula guna menekan rendahnya angka golput yang telah dilakukan selama ini rupanya belum berjalan optimal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arief Irawan pada tahun 2009 di daerah Kota Tegal dengan judul "Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Tegal" menyatakan bahwa kendala yang dihadapi siswa adalah kurangnya sosialisasi politik dari pihak Komisi Pemilihan Umum (KPU) Tegal. Sehubungan dengan ini, hal yang sama terjadi di Bandung menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009, bentuk sosialisasi politik secara khusus untuk pemilih pemula dinilai belum merata. Hal ini diakui sendiri oleh pihak KPU Kota Bandung dan KPU Kabupaten Bandung. Pihak KPU Bandung hanya mendatangi sebagian kecil sekolah saja, sedangkan sebagian besar sekolah lainnya

tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti acara seminar politik menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tersebut. Padahal pendidikan politik yang bisa didapat dalam sebuah acara sosialisasi politik merupakan hal penting untuk meningkatkan tingkat partisipasi pemilih pemula.

Selain kurangnya sosialisasi politik lembaga-lembaga tersebut, kurangnya komunikasi politik yang dilakukan para kandidat calon presiden menjelang Pemilu juga dinilai kurang optimal. Komunikasi politik yang terjadi selama ini hanya terbatas kepada program kampanye semata. Belum ada upaya khusus program komunikasi politik yang diselenggarakan oleh para kandidat calon presiden terhadap pemilih pemula. Unsur pendidikan politik yang semestinya bisa didapat dari sosialisasi dan komunikasi politik tersebut belum dapat dirasakan oleh pemilih pemula. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam hal ini nyatanya belum bisa merangkul kalangan kaum remaja.

Dinamika politik yang berkaitan dengan partisipasi politik pemilih pemula tidak berhenti pada batas faktor sosialisasi dan komunikasi politik semata. Partisipasi politik pemilih pemula juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Berkaitan dengan ini, K. Manullang dan Gitting (1993:13) menyatakan, “faktor lingkungan adalah kesatuan ruang dan semua benda, daya, keadaan, kondisi dan makhluk hidup, yang berlangsungnya berbagai kegiatan interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta lembaga dan pranatanya”.

Faktor lingkungan dalam konteks siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup keadaan lingkungan sekolah, teman bergaul dan sebagainya. Berdasarkan faktor lingkungan tersebut, terdapat pola hidup yang berbeda antara

kaum remaja di perkotaan dengan kaum remaja di daerah pedesaan setingkat kabupaten baik dilihat dari segi pendidikan, pola pergaulan maupun tingkat ekonomi. Perbedaan tersebut disinyalir dapat mempengaruhi pola perilaku politik masing-masing remaja.

Secara umum, tingkat pendidikan akhir masyarakat di kota biasanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa diluar lingkungan sekolah, pergaulan siswa di kota lebih cerdas karena dapat bergaul dengan teman-teman yang rata-rata tingkat intelektualnya cukup tinggi, berbeda halnya dengan siswa di desa yang terbiasa bergaul dengan teman sepermainan dengan tingkat intelektual yang masih dipertanyakan. Hal ini dikarenakan tingkat siswa putus sekolah karena faktor ekonomi rendah biasanya banyak ditemui di daerah pedesaan.

Selain pengaruh pola pergaulan siswa, doktrin orangtua juga dapat mempengaruhi partisipasi politik siswa. Orangtua merupakan sosok panutan bagi siswa, hal ini tentu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan siswa dalam hidupnya, termasuk dalam menentukan pilihan ketika mengikuti Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Orangtua di daerah kota rata-rata berpendidikan cukup tinggi dibandingkan dengan orangtua remaja di daerah pedesaan. Perbedaan cara pandang, intelektualitas hingga tingkat ekonomi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan partisipasi politik orangtua. Orang tua di daerah perkotaan biasanya lebih berfikir rasional dan kritis dalam menentukan pilihan dibandingkan dengan orangtua di pedesaan. Berbagai perbedaan yang ada antara

karakteristik orang tua di kota dengan orang tua di desa dalam hal ini dapat mempengaruhi doktrin orangtua terhadap anak, termasuk doktrin dalam hal politik.

Selanjutnya, pengaruh terhadap partisipasi politik siswa juga dapat dilihat dari faktor ekonomi. Secara nyata diketahui bahwa kecurangan *money politik* yang dilakukan oleh sebagian kalangan politik lebih banyak merangkul masyarakat di pedesaan dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan masyarakat di daerah desa rata-rata penghasilannya lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan masyarakat kota. Hal ini merupakan pembodohan politik yang juga dapat melibatkan remaja sebagai pemilih pemula.

Secara faktual, eksploitasi politik terhadap pemilih pemula yang dilakukan oleh para elite politik lebih banyak merangkul pemilih pemula yang tinggal di daerah kabupaten dibandingkan pemilih pemula yang berada di daerah kota. Fenomena ini nampak pada momentum kampanye seperti karnaval kendaraan bermotor, kampanye dengan mengundang artis dangdut, pembagian atribut partai dan hal serupa. Hal ini dikarenakan kaum remaja di daerah kabupaten lebih mudah terpengaruh dibandingkan kaum remaja kota yang biasanya lebih rasional dan kritis. Momentum kampanye yang tidak mengandung unsur pendidikan politik tersebut tentu tidak mencerdaskan pemilih pemula karena tidak memberikan pemahaman politik.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat variasi perbedaan-perbedaan mendasar yang terjadi antara pola kehidupan remaja kota dan pola kehidupan remaja desa dapat mempengaruhi perilaku politik. Masa remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri, unik secara karakteristik, emosional,

intelektual dan psikisnya tentu memiliki pemikiran politik tertentu yang berbeda-beda. Ruang lingkup pengaruh yang dapat memberikan andil besar terhadap pembentukan partisipasi politik remaja di kota dan partisipasi politik remaja di desa juga dapat dikatakan memiliki perbedaan yang unik. Bukan hanya perbedaan faktor lingkungannya saja yang berbeda namun perbedaan pola yang berada disekeliling remaja tersebut juga dapat menjadi bagian dari ruang lingkup yang membentuk perbedaan perkembangan partisipasi politik siswa di daerah kota dan daerah desa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Partisipasi Politik Siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan Siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung sebagai Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2009”

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus dari permasalahan ini adalah, bagaimana perbandingan partisipasi politik siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung sebagai pemilih pemula dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2009. Secara lebih khusus penulis merumuskan permasalahan pada beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Bagaimana perbandingan pandangan siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung terhadap Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009?

2. Bagaimana perbandingan bentuk partisipasi politik siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009?
3. Bagaimana perbandingan faktor yang mempengaruhi partisipasi politik siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung terhadap Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009?
4. Apakah perbandingan kendala yang dihadapi siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009?
5. Bagaimana perbandingan harapan siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung terhadap penyelenggaraan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara faktual mengenai perbandingan partisipasi politik siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:



1. Perbandingan pandangan siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung terhadap Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009.
2. Perbandingan bentuk partisipasi politik siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009.
3. Perbandingan faktor yang mempengaruhi partisipasi politik siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung terhadap Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009.
4. Perbandingan kendala yang dihadapi siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009.
5. Perbandingan harapan siswa SMA Negeri 18 Kota Bandung dengan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung terhadap penyelenggaraan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2009.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru bagi perkembangan disiplin ilmu dalam bidang politik dan digunakan untuk

menambah wawasan pengetahuan politik, khususnya tentang partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.

b. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam mengupayakan peningkatan partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilu, khususnya Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.

**E. Definisi Operasional**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, ada beberapa istilah yang dapat ditafsirkan ke dalam beberapa pengertian agar tidak terjadi kesalahan. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan, maka penulis akan memaparkan istilah-istilah yang ditafsirkan sebagai berikut:

a. Partisipasi politik

partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan cara memilih pimpinan negara baik secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (Sudijono:1995:58).

b. Pemilih pemula

Pemilih pemula adalah warga negara yang untuk pertama kalinya memiliki hak pilih memberikan suara dalam pemilihan umum. Dalam Undang-Undang No 42 Tahun 2008 disebutkan bahwa “Warga Negara Indonesia

yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih”.

#### c. Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden

Pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah suatu mekanisme politik untuk mengartikulasi aspirasi dan kepentingan masyarakat dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Dalam Undang-Undang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden No 42 Tahun 2008, disebutkan bahwa “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”

#### **F. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode merupakan suatu sistem kerja suatu penelitian dengan menggunakan alat dan prosedur penelitian untuk mencapai suatu tujuan dalam memecahkan suatu masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali (1984:54) bahwa “metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode ini penulis bisa mendapatkan gambaran yang mengarah pada permasalahan yang ada. Lebih lanjut lagi, Nazir (1988: 3) didalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa ”Pengertian deskriptif adalah suatu metode dengan meneliti sekelompok manusia,

suatu objek, suatu hal kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”

Metode deskriptif tersebut sejalan dengan hakekat pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2003:5) yang menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya.

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian ini, peneliti akan mempergunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi di lapangan dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mengadakan penelitian secara lebih jelas.

#### 2.. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2005:189) bahwa: Wawancara adalah percakapan tertentu dengan maksud tertentu dan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Nasution (1996:73) yang menyatakan bahwa Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati

orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Suharsimi (1993:16) dokumentasi adalah mencari data mengenai sesuatu hal atau variabel yang berasal dari pihak lain berupa catatan, buku, surat kabar. Dengan demikian secara garis besar studi dokum. Studi dokumentasi adalah teknik penelitian kajian dokumentasi guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### 4. Studi Literatur

Studi Literatur yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dan hubungan dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi teoretis. Studi literatur ini digunakan untuk memperoleh data empirik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

Sementara itu Kartono (1996:33) berpendapat bahwa:

Studi literatur ialah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Demi mendapatkan karakteristik yang sesuai dengan arah penelitian, maka dipilih dua lokasi sekolah yang berbeda berdasarkan dua faktor lingkungan yang berbeda pula, hal ini dilakukan guna mengetahui perbedaan partisipasi politik pemilih pemula yang ada di daerah kota dan di daerah desa. Dengan demikian maka

lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian tersebut dilaksanakan di SMA Negeri 18 Bandung dan SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber utama dalam mendapatkan data penelitian. Berkaitan dengan ini, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA Negeri 18 Bandung dan siswa SMA Negeri 1 Balaendah Kabupaten Bandung.

